

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini peneliti memaparkan kesimpulan dan saran penelitian dari data yang telah dipaparkan sebelumnya. Kesimpulan dari penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan penerapan komunikasi bencana oleh radio darurat dalam penanggulangan bencana. Secara umum, peneliti menemukan bahwa implementasi komunikasi bencana telah dilakukan oleh RADAR Semeru meskipun belum dilakukan secara maksimal. RADAR Semeru melakukan dua langkah mitigasi, yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, radio dimanfaatkan sebagai media yang fokus untuk menginformasikan situasi terkini. Sedangkan dalam jangka panjang, RADAR Semeru direncanakan akan dibangun sebagai radio komunitas bagi masyarakat di Sumberwuluh agar dapat digunakan sebagai sarana informasi tanpa menghilangkan esensi tanggap bencana dalam operasional dan kontennya.

Kesulitan dalam pendirian radio darurat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Terbatasnya sumber daya yang mendukung, jumlah anggota sedikit, anggaran terbatas, dan lokasi yang masih asing menjadi kendala pada proses pendirian radio. Kolaborasi menjadi kunci utama dalam pendirian radio darurat di Semeru, karena tanpa keterlibatan pihak lain baik itu organisasi ataupun masyarakat, radio darurat tidak dapat beroperasi secara maksimal. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak yang berkecimpung di kebencanaan, RADAR

Semeru berpartisipasi dalam membangun kesiapsiagaan melalui informasi yang disajikannya pada masa pasca bencana dan pra-bencana.

Selama masa penanganan dan pemulihan RADAR Semeru hadir untuk memfasilitasi kebutuhan informasi masyarakat ditengah minimnya akses terhadap media informasi yang kredibel. Pada masa pemulihan radio darurat melakukan beberapa langkah untuk membantu pemulihan bagi masyarakat. Pada tahap pra-bencana, radio difokuskan untuk menyampaikan situasi terkini. Namun saat memasuki masa pemulihan radio darurat dialihkan untuk fokus pada proses pembangunan hunian sementara dan hunian tetap sehingga warga dapat mengetahui perkembangannya. Selain itu, setelah melewati masa pemulihan, radio ini nantinya akan dikelola oleh masyarakat setempat agar dapat dimanfaatkan sebagai langkah untuk membangun kesadaran masyarakat dan mengurangi resiko bencana di masa depan.

2. Saran

Penelitian ini berfokus pada penerapan komunikasi bencana berdasarkan studi kasus pada sebuah komunitas yang menerapkan teori tersebut dalam operasional kegiatannya. Peneliti kemudian memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis prinsip-prinsip kebencanaan yang dijalankan oleh sebuah radio komunitas yang pada awal pendiriannya berangkat dari radio darurat. Analisis tersebut difokuskan pada bagaimana pemahaman dan pengelolaan radio tersebut oleh masyarakat lokal, guna melihat seberapa besar dampak dan potensi yang diberikan oleh radio komunitas di wilayah rawan bencana.

Radio darurat dan radio komunitas sebagai sebuah media pada dasarnya sangat menarik untuk diteliti dari berbagai aspek dan sudut pandang. Penelitian ini masih memiliki kesamaan dengan sebagian besar penelitian mengenai komunikasi bencana yang berfokus untuk melihat bagaimana penerapannya sebagai langkah untuk menanggulangi bencana. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat fokus terhadap potensi dan kelemahan dari komunikasi bencana agar dapat menjadi pembelajaran bersama untuk ke depannya.

JRKI sebagai sebuah komunitas yang memang memiliki konsen di bidang kebencanaan seharusnya dapat lebih cepat dan mempersiapkan dalam pendirian radio darurat pada wilayah-wilayah bencana. Hal tersebut dilakukan guna memperkuat keefektifan penyampaian informasi kepada masyarakat di wilayah bencana khususnya pada masa pra-bencana, dimana kebutuhan informasi oleh masyarakat masih sangat tinggi. Keterlambatan pendirian radio darurat seharusnya dapat diantisipasi dengan persiapan yang telah matang, yang dilakukan bahkan sebelum bencana tersebut terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, F. (2021). *Geografi Bencana*. Syiah Kuala University Press.
- Aryo, Bagus; Lubis, R. (2014). *Kebencanaan dan Kesejahteraan: Konsep dan Praktek*. LKPS.
- BNPB. (n.d.). *Definisi Bencana*. Bnpb.Go.Id. Retrieved March 18, 2022, from <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>
- Dwiana, Ressi; Armando, Ade; Birowo, M. A. (2020). Emergency broadcasting radio in Indonesia: Comparative studies in lombok and palu. *Journal of Disaster Research*, 15(5), 655–663. <https://doi.org/10.20965/jdr.2020.p0655>
- Dwiana, R. (2021). Pelaporan Berita di Masa Bencana: Studi Kasus Radio Darurat di Lombok. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 7(1), 66–75. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i1.4427>
- Firdaus, F. (2021, January 16). *Indonesia Dikelilingi Ring of Fire, Gunung-gunung Berapi Mulai Tunjukkan Geliatnya*. Www.Nasional.Okezone.Com. <https://nasional.okezone.com/read/2021/01/16/337/2345641/indonesia-dikelilingi-ring-of-fire-gunung-gunung-berapi-mulai-tunjukan-geliatnya>
- Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Fox, J. (2019). *Community Radio's Amplification of Communication for Social Change*. Springer.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Habibi, P. (2019). *Pembangunan Desa Rawan Bencana*. Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.
- Haddow, George; Bullock, Jane; Coppola, D. (2014). *Introduction to Emergency Management*. Elsevier Inc.
- Haddow, George; Haddow, K. (2014). *Disaster Communications in A Changing Media World*. Elsevier Inc.
- Hadi, I. P. (2020). *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Harliantara; Rustam, A. (2021). *Radio Is Sound Only: Pengantar dan Prinsip Penyiaran Radio di Era Digital*. Broadcastmagz.
- Hartik, A. (2021). *Dampak Erupsi Gunung Semeru: 2.970 Rumah Rusak, 14*

- Warga Meninggal*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2021/12/06/093539578/dampak-erupsi-gunung-semeru-2970-rumah-rusak-14-warga-meninggal>
- Kadji, Y. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Administrasi*. DEEPUBLISH.
- Kusumadinata, A. (2015). *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*. DEEPUBLISH.
- Lestari, Fitta Amellia; Soesilo, T. E. B. K. (2017). Peran komunikasi pada masyarakat sebagai upaya pengurangan risiko bencana (Studi pengurangan risiko bencana pada penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud, Jawa Timur dengan metode System Dynamics). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(1), 1–21.
- Liou, Kuotsai; Kapucu, N. (2014). *Disaster and Development*. Springer International Publishing.
- MAGMA Indonesia. (2021). *Tipe Gunung Api di Indonesia (A, B, dan C)*. Magma.Esdm.Go.Id. <https://magma.esdm.go.id/v1/edukasi/tipe-gunung-api-di-indonesia-a-b-dan-c>
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, S. (2021). *Implementasi Kebijakan Pengurangan Resiko Bencana*. Unisma Press.
- Muhari, A. (2021). *Signifikansi Pendataan Pengungsi Erupsi Semeru di Lumajang*. Bnpb.Go.Id. <https://bnpb.go.id/berita/signifikansi-pendataan-pengungsi-erupsi-semeru-di-lumajang>
- Nurjanah, A. (2022). *Komunikasi CSR dan Reputasi*. Samudra Biru.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. DEEPUBLISH.
- Panuju, R. (2017). *Sistem Penyiaran Indonesia: Sebuah Kajian Strukturalisme Fungsional*. KENCANA.
- Purnama, S. (2021). *Radio antar-penduduk jadi tumpuan komunikasi evakuasi di Semeru*. Www.Antarnews.Com.
<https://www.antarnews.com/berita/2579261/radio-antar-penduduk-jadi-tumpuan-komunikasi-evakuasi-di-semeru>
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika*. Airlangga University Press.
- Shaw, R. (2014). *Community Practices for Disaster Risk Reduction in Japan*. Springer Japan.
- Shaw, R. (2015). *Tohoku Recovery: Challenges, Potentials and Future*. Springer Japan.

- Shaw, R. (2021). *Media and Disaster Risk Reduction: Advances, Challenges and Potentials*. Springer.
- Sudarmanto, E. (2022). *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suherman, A. (2019). Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 10–18.
<https://doi.org/10.35326/medialog.v1i2.272>
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Medpress.
- Suprayitno, A. (2021). *Kebencanaan Dalam Berbagai Perspektif Ilmu*. CV Qiara Media.
- Suradi. (2021). *Peranan Kawasan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Alam*. P3KS Press.
- Susanto, E. (2011). *Komunikasi Bencana*. ASPIKOM.
- Tamitiadini, D. (2019). *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. UB Press.
- Tufte, Thomas; Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication: A Practical Guide*. The World Bank.
- West, R., & Turner, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Wiratraman, Herlambang; Wijayanyo; Budiarti, A. (2022). *Demokrasi Tanpa Demos*. LP3ES.
- Yulia, W. (2010). *Andai Aku Jadi Penyiar*. CV Andi offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA			
No.	Konsep	Pertanyaan	Wawancara
1	Komunikasi Bencana	Bagaimana proses inisiasi komunitas dalam bertindak untuk mendirikan radio darurat di Semeru?	Yang pertama kan erupsi Semeru itu kan terjadi tanggal 4 Desember 2021 ya. Tanggal 4 malam itu kita sudah mulai ngobrol ngobrol. Pada tahap awal itu kita ngobrol dengan tim JRKI itu ada saya, mas Imam, mas Budimanto, dan teman-teman yang berada di JRKI Jawa Timur. Akhirnya kemudian untuk mempermudah kordinasi, waktu itu kita bikin grup WA dulu. Lalu kemudian sudah mulai kira-kira ini kita mau ngapain ya? Ini menjajaki untuk melakukan aksi kemanusiaan di Semeru. Akhirnya kemudian sepakat, dan di tanggal 5 JRKI kemudian bikin zoom meeting lalu kita rapat dan ngobrol tentang rencana untuk ke Semeru, sekaligus

			<p>untuk update mengenai perkembangan di Semeru. Lalu koordinasi juga dengan teman-teman FPRB Jatim, mbah Dharmo saya masukkan di grup. Tapi sebelum ke rapat online, terus kemudian juga bergabung teman-teman yang berada di Lumajang itu ada pak Ono, mas Iwan, dan mbak Regina. Akhirnya kita bersepakat dalam rapat itu kita berupaya untuk mendirikan radio darurat di Semeru. Kemudian kami bersepakat untuk mengutus mas Sukiman dan pak Jaminto berangkat ke Lumajang. Sebelum itu teman-teman di Lumajang juga sudah melakukan peliputan terlebih dahulu untuk melihat apa yang terjadi di lapangan, mbak Regina kemudian bercerita, kontennya juga kalau dengar ada di Spotify di Sangkala JRKI. Di JRKI kemudian menyiapkan beberapa perangkat-perangkat yang bisa dibawa. Itu ada pemancar, yang sebelumnya digunakan</p>
--	--	--	--

			<p>di Merapi. Kemudian kita punya laptop dan beberapa alat studio yang bisa dibawa kesini. Lalu kemudian ngobrol-ngobrol lagi, secara organisasi juga sudah ngobrol dengan FPRB yaitu mbah Dharmo, akhirnya kita memutuskan untuk gabung saja di sini. (Sinam Sutarno)</p>
		<p>Apa saja kegiatan-kegiatan komunitas yang bertujuan untuk menanggulangi bencana?</p>	<p>Padahal kalau kita misalkan ngomong di Sumberwuluh itu, disitu kegiatan ekonomi macet, semuanya tidak bisa bekerja, bahkan tidak beda dengan yang semuanya hilang. Nah itu, ini harus ada komunikasi di masyarakat. Lalu kemudian untuk pemulihannya, ini rada gimana ya, tidak secepat seperti di Jogja misalkan ya. Kenapa? Karena mikirnya berbeda, dan sebagainya. Nah ini butuh tempat ngobrol, apa ya wadahnya ini? Kalau bikin organisasi baru kayak gitu susah, lalu akhirnya mencoba radio darurat dulu saja sebagai solusi. Semoga nanti</p>

			<p>di radio darurat itu menjadi radio komunitas, itu mimpi saya. Kan tidak semua orang bisa mengakses HT misalkan, belum tentu semua orang bisa mengakses TV juga karna belum tentu semua orang punya TV. Memang ada beberapa orang yang merasa kalau semua itu sudah tercukupi dengan adanya HT, tapi hanya berapa orang yang punya HT? Kalau harus diberitakan di TV, sempat tidak si pengungsinya menonton TV. Nah ini kemudian yang saya pikirkan, kalau sebaiknya ada radio. Jadi setelah saya lihat-lihat itu memang di beberapa titik mau menerima radio tapi masih bingung, nanti mengelolanya gimana? Makanya kemudian kita pelan-pelan survey juga, yang cocok mana, lalu warganya seperti apa, ya begitu kira-kira. (Sukiman)</p>
		<p>Apa saja halangan/kendala</p>	<p>Poinnya adalah bagaimana radio darurat itu agar dapat segera didirikan</p>

		<p>pada saat menanggapi bencana?</p>	<p>secepat mungkin setelah bencana terjadi. Sehingga dia dapat dalam kondisi yang sangat awal, sehingga dia secara cepat dapat menyediakan informasi yang memang dibutuhkan.</p> <p>Itu kita memang sedang menuju ke sana sebenarnya, upayanya seperti apa?</p> <p>Kalau orang-orang seperti kami ini kan yang menjadi masalahkan memang dana. Tantangannya itu memang semakin kompleks situasi memang kita semakin sulit, apa lagi jika tidak memiliki perencanaan. Salah satu tahap di awal adalah kita sebelum berangkat sudah harus memetakan area bencana itu seperti apa, dimana, titik-titik pengungsian ada dimana, dll. Jadi begini, Mas Sinam itu begitu kita zoom meeting pertama kali untuk ngobrol sudah menyajikan peta, dan mengira-ngira lokasi kita bisa ada dimana. Dan pada akhirnya saat itu punya tiga alternatif, karena ketemu teman-teman</p>
--	--	--------------------------------------	---

		<p>FPRB, satu di sini, satu Kantor Pos Candipuro, satu lagi di Lapangan Penanggal, kita ngumpulin data untuk itu semua. Kantor pos itu kita anggap bisa digunakan karena ada yang membukakan akses, tapi akses untuk makan di sana sulit. Jadi akhirnya memilih di FPRB ini karena memang lebih mudah saja untuk mobilitas kita.</p> <p>(Imam Prakoso)</p> <p>Pertama saya memang juga mendatangi poskonya pemerintah, mendatangi poskonya relawan agar radio ini bisa digunakan bersama. Tapi memang kalau soal informasi itu banyak kendala ya termasuk kewenangan dan tupoksinya juga begitu, itu yang terjadi di sana. Karena misalkan, kalau di Merapi soal informasi itu BPPTKG langsung ngomong ke masyarakat, lalu masyarakat bisa menyebarkan melalui</p>
--	--	--

			<p>radio, group WA, dll. Tetapi, beda ketika Semeru, di Semeru itu tidak ada BPPTKG nya, hanya adanya badan geologi yang sebenarnya dia tidak memiliki wewenang untuk menyampaikan langsung ke masyarakat. Itu memang yang menjadi kendalanya, jadi warga mungkin sebagian besar memang nyalahin “kok tidak seperti Merapi?” ya memang beda. Jadi kalau di sana itu berbeda, berbedanya memang karena di sana itu tidak ada birokrasinya itu yang untuk mengurus itu memang ga ada. Itu satu celah yang memang menjadi kendala, dan masyarakat harus tahu untuk meredam konflik. Kemudian di sana itu waktu itu memang enakya dimana ya kemudian kita nyemplungnya itu memang melalui organisasi yang non-pemerintah. Itu kemudian makanya pilihannya didirikannya di</p>
--	--	--	---

			<p>Sumberwuluh ya karena di situ ada posko. (Sukiman)</p> <p>Masalah pendanaan, pendanaan teknis dan yang lain-lain itu dari JRKI. Tapi kan teman-teman dan yang lain di sini itu relawan kemanusiaan, seperti makan yang seperti makan pengungsi misalnya. Jadi tentu kebutuhannya tidak begitu banyak, karena memang teman-teman menjadi relawan di sini ya memang murni menjadi pekerja kemanusiaan sehingga yang disediakan di JRKI ya kebutuhan-kebutuhan seperti beli kabel, microphone, batre, transportasi, dll. (Sinam Sutarno)</p> <p>Kalau fasilitas komunikasi hanya menggunakan gadget masing-masing saja. Karena kan kita di sini membentuk ketua kelas, dan setiap ketuanya itu memiliki grup dan juga petugas piket, jadi masing-masing</p>
--	--	--	---

			<p>kelas itu ada ketua kelas atau kordinator yang akan membawahi anggotanya. Yang dimana setiap kelas itu ada sekitar 30an orang anggotanya. Karena sejak awal memang kita fungsikan 1 kelas atau ruangan itu diisi untuk 30 orang. Tapi karena ada suatu hal, ada penambahan-penambahan itu, artinya ada yang berlebih ada yang kurang. (Saiful Hadi)</p>
		<p>Apa upaya yang dilakukan oleh komunitas sebelum, saat, dan pasca bencana?</p>	<p>Iya memang satu kalau dulu kan setiap ada bencana khususnya gunung api itu memang saya berangkat untuk ya sekedar melihat kemudian kalau bisa disampaikan ke masyarakat apa yang perlu untuk dibantu terus apa yang kemudian butuh untuk dibenahi. Terus setelah saya berangkat jadi relawan pada waktu itu, karena saya memang kebetulan suka dengan kegiatan radio kita mampirnya itu di radio komunitas yang ada di Lumajang, namanya Delta FM ya. Lihat gitu ada apa saja. Setelah</p>

		<p>sampai di situ ya ngobrol kalau kita mau mendirikan radio darurat. Karena ini masyarakatnya rancu, atau sering menyampaikan informasi yang keliru dan cepat sekali tersebar dan sebagainya. (Sukiman)</p>
	<p>Untuk hal apa saja pemanfaatan radio darurat ini digunakan?</p>	<p>Terus ada isu tentang bagaimana mereka ditempatkan untuk menempati huntara dan huntap itu selanjutnya. Padahal saya lihat disitu belum tentu semua orang itu sepakat di huntap atau huntara. Jadi mereka lebih merdeka kalau diberi pilihannya lalu dia yang menentukan, termasuk tempat huntara dan huntap itu. Nah itu tidak berjalan, proses komunikasinya di antara pemerintah dan masyarakat itu banyak yang ga berjalan. Termasuk juga bantuan, bantuan itu di posko penuh ada beberapa titik. Itu tidak mendapatkan bantuan karena dia di titik tersebut tidak masuk ke dalam</p>

			zona yang menurut mereka zona pengungsi. (Sukiman)
--	--	--	--

	<p>Mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan</p>	<p>Bagaimana komunitas melakukan pendekatan masyarakat saat melakukan mitigasi?</p>	<p>Harusnya yang kita kemarin pergi untuk ngontak orang kesana-kemari itu harusnya sudah kita lakukan sejak 3 atau 4 minggu yang lalu, harusnya. Karena kemudian kita bisa punya akses yang luas. Intinya di awal itu kita harus mendirikan radio dan juga keliling untuk memperluas jaringan. Ada tiga persoalan besar sebenarnya yang harus dijawab di radio darurat ini: pertama, persoalan teknis pendirian. Kedua, konten. Ketiga, adalah <i>engagement</i> dengan <i>stakeholders</i>. Karena radio ini perlu dikenal dan kepercayaan dari banyak pihak, ini berbeda dengan radio komunitas karena banyak orang yang mau mendengarkan kalau radio ini dipercaya. Jadi kita membangun trust itu dengan kita meyakinkan para pihak</p>
--	--	---	--

			<p>tadi untuk itu. Hal teknis adalah mendirikan, tapi tidak hanya sekedar mendirikan. Yang kurang sekarang itu adalah apakah kita tahu 3 kecamatan itu mendengarkan? Sementara orang bilang sekarang radio sudah ketinggalan jaman. Dia akan rela mendengarkan radio ini karena kedekatan, misalnya yang dibahas adalah mengenai desanya atau orang dekatnya yang berada disekitarnya atau bahkan menjadi penziarnya. Jadi spirit itu yang dibawa ke radio darurat, memang harus ada trust juga. (Imam Prakoso)</p> <p>Asal mulanya sih karena memang gadget sudah banyak, jadi dari atas itu memberikan sinyal ke daerah yang sedikit rendah, menginformasikan situasi terkini semisal terjadi banjir atau erupsi. Tapi dari bawah itu juga sudah mulai antisipasi untuk</p>
--	--	--	---

			<p>menghadapi hal-hal itu. Tapi kan masyarakat juga terkadang tidak mudah percaya atau menganggap informasi itu tidak penting, karena mereka mengira “oh ini hanya erupsi biasa”. Padahal kan ini erupsinya lebih dasyat dari yang tahun kemarin. Warga ada yang sudah melihat dan melapor, desa kan semua menggunakan HP bukan HT. pada siang hari belum terlalu connect antara Pemdes dan warga, jadi pada saat itu saya juga langsung lari ke Gunung Saur untuk melihat seismograf. Jadi pada saat terjadi bencana, masyarakat memang hanya mendapatkan informasi dari mulut ke mulut saja. (Saiful Hadi)</p>
		<p>Upaya apa saja yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi resiko bencana?</p>	<p>Sebenarnya gagasan awal mengapa radio darurat ini penting didirikan: yang pertama, dari berbagai macam bencana yang terjadi ketika respon yang dilakukan ada gap yang terjadi dalam isu komunikasi. Gapnya itu</p>

			<p>adalah minimnya ketersediaan informasi yang didapatkan oleh pengungsi atau penyintas. Praktek yang terjadi selama ini, media mainstream kan melihat tv, cetak, online, dsb itu orientasinya sebenarnya memberitakan apa yang terjadi di lokasi bencana untuk disampaikan kepada publik. Apakah itu digunakan media online, cetak, tv, dsb itu polanya seperti itu. Gap yang saya maksud itu adalah gap dimana kebutuhan informasi dan juga komunikasi para penyintas ini tidak sepenuhnya bisa terpenuhi. Yang pertama bahwa Ketika bencana terjadi semua komunikasi pasti terputus, padahal pada saat-saat itu kebutuhannya sangat tinggi. Kenapa saya katakana sangat tinggi? Kita bisa membayangkan saja ketika di semeru warga yang dievakuasi pasti tempatnya seadanya. Dicarikan di balai desa atau di tenda-tenda, mereka hidup dengan</p>
--	--	--	--

			<p>kondisi seadanya. Makan seadanya, tidur seadanya, bahkan juga MCK seadanya. Apakah mereka harus menerima situasi itu? Mau tidak mau harus. Tapi kalau berbicara 3-4 hari awal mungkin mereka masih bisa menerima, tapi hari berikutnya mereka kan mulai bertanya-tanya. Nah, sebenarnya kan tidak ada tempat yang dapat digunakan untuk bertanya. Ya mungkin saja ada relawan yang datang atau mungkin staf pemerintah, tim sar dsb, dan mereka dapat membantu seadanya. Tapi pada titik tertentu, tidak ada jawaban yang pasti. Ini artinya ada gap antara kebutuhan mereka untuk dikomunikasikan dan informasi yang menjelaskan dimana mereka dapat mengakses bantuan, dimana mereka dapat mendapatkan layanan publik selama tanggap darurat. Nah gap ini yang dilihat oleh kami dan perlu untuk dipenuhi. Kami melihat dengan radio</p>
--	--	--	---

			<p>darurat ini bisa dimanfaatkan. (Imam Prakoso)</p> <p>Sejak tanggal 8 Desember 2021, sebenarnya awalnya posko pengungsian ini berada di kecamatan sejak tanggal 4 Desember 2021. Jadi erupsi semeru yang pertama itu kan tanggal 4 hari Sabtu. Jadi hari sabtu itu tim juga berdatangan meskipun tidak banyak, lalu pengungsinya juga berdatangan di kantor kecamatan, di pendopo kecamatan. Lalu selarang 4-5 hari itu dipindahkan ke SMP 1 Candipuro ini, karena di sana tidak memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai tempat pengungsian karena banyaknya pengungsi dan tidak didukungnya fasilitas seperti kamar mandi. Lalu kemudian tempatnya juga di pendopo ruangan terbuka dan berkumpul orang banyak. Karena hal itu kemudian kita akhirnya pindahkan</p>
--	--	--	--

			<p>perkelas di SMP ini. Kalau di pendopo itu angin kan masuk terus, jadi kalau hujan biasanya tidur di emperan jadi memang sangat tidak layak. Totalnya sekarang itu sekitar 340an pengungsi, 113 KK. Ya kondisinya memang fluktuatif, kadang ada yang pulang kadang ada yang masuk juga. Jadi memang pengungsinya juga menyesuaikan dengan kondisi dan akses yang dapat menguntungkan mereka. (Saiful Hadi)</p>
		<p>Dengan cara apa saja pencegahan tersebut dilakukan?</p>	<p>Radio darurat ini konsep dasarnya sebenarnya hampir seperti radio komunitas, saya mengatakan begitu karena memang basic pengetahuan dan pengalaman selama ini saya dan teman-teman memang berkegiatan di radio komunitas. Jadi radio komunitas ini sebenarnya yang paling memungkinkan untuk menjalankan peran radio darurat karena dia tidak punya beban. Kalau radio komersial dia</p>

		<p>punya beban, karena dia harus membayar gaji karyawan, harus punya target iklan, yang mungkin tidak bisa jadi lebih fleksibel. Jadi jika ada radio swasta yang mau menjadi radio darurat, maka dia harus segera menanggalkan iklan-iklan yang dia disiarkan, artinya dia harus memutus pendapatannya. Jadi ketika dia berubah menjadi radio darurat dan melayani gap yang terjadi tadi, segmennya akan berubah karena perannya radio darurat dapat sebagai wadah untuk melakukan komunikasi dua arah antara penyintas dengan penyedia bantuan. Kalau radio komersial sulit, jadi yang paling memungkinkan basisnya adalah radio komunitas. (Imam Prakoso)</p> <p>Yang lebih saya ingin gali itu lebih ke informasinya, jadi informasi dari masyarakat ke masyarakat yang itu disampaikan dengan bahasa</p>
--	--	--

		<p>masyarakat itu berjalannya seperti apa, ya hal-hal seperti itu. Contohnya misalkan di satu titik ada orang yang tidak mau ikut mengungsi bareng-bareng di situ, di beberapa titik. Tapi, ada yang memang benar-benar acuh. (Sukiman)</p> <p>Pada saat itu memang situasinya kacau dan panik, jadi kita hanya membagikan informasi dari mulut ke mulut saja secara personal. Namun mayoritas warga menyelamatkan diri dengan pergi ke setiap balai desa di wilayah mereka dan menjadikannya sebagai titik kumpul. Setelah mereka lari ke sana barulah kita relokasi sebaik-baiknya bagaimana layaknya mereka itu dipindahkan ke tempat yang lebih mumpuni. (Saiful Hadi)</p> <p>Dari BMKG ada, tapi biasanya info ada masuk di group. Misalkan seperti</p>
--	--	--

		<p>kemarin, “ini ada banjir” lalu langsung disampaikan di <i>group</i>. Karena sekarang rata-rata udah punya hp semua ya, jadi paling banyak mendapatkan info itu dari <i>group whatsapp</i>. Tapi untuk media seperti tv, koran, dll itu memang tidak ada disediakan di sini. (Buyadi)</p> <p>Di sini tidak ada, waktu hari sabtu itu tidak ada kabar dari BMKG tidak ada apa-apa. Semua melakukan aktivitas seperti biasa. Malah waktu itu ada pesta kades, waktu itu jam 3 sore langsung gelap seperti malam. Itu langsung hujan lava keliatan. Semua panik dan lari kalang kabut. (Buyadi)</p> <p>Tidak ada tv, radio, dan lainnya pada pengungsian ini. Ada WA <i>group</i>, itu isinya dari dusun kampung renteng ada, kebon deli, kebon agung, dll. Kalau ada hujan atau banjir, mereka langsung</p>
--	--	---

			<p>memberikan info di group itu. Ya kami sekarang ini rata-rata hanya mengandalkan group whatsapp itu saja untuk bisa tahu informasi yang ada di atas sana. Bosen sebenarnya di sini mas, saya pingin pulang. (Untung)</p>
		<p>Siapa saja yang berperan dalam kegiatan tersebut?</p>	<p>Tim-tim yang kami siapkan seperti misalnya ada saya, mas Sulis, mas Reinaldi, mas Gagan, dan kamu, itu kita dirikan di sini. Mas sulis kan kemarin juga melakukan penyesuaian-penyesuaian teknis, dan masih terdapat beberapa masalah lagi. Seperti contohnya, ternyata listriknya tidak kuat hingga akhirnya kita harus meminjam listrik tetangga. Jadi memang daya dukungan lingkungan di sini sejauh ini memang cukup bagus, kita didukung listrik, dan juga teman-teman dari FPRB. (Sinam Sutarno)</p> <p>Berjalan sampai di sini interaksi juga sudah mulai terbangun, semalam saya</p>

			<p>dikontak dari PLAN itu lembaga yang dijalankan KOMINFO untuk pengelolaan informasi mengenai proses penanganan bencana. Ini nanti yang secara online kita akan berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti dengan des relawan dan yang lain-lain untuk membuat program-program siaran. Paling tidak kita akan bercerita tentang apa yang sudah dilakukan oleh masing-masing lembaga kemanusiaan di sini dalam aksi Semeru. (Sinam Sutarno)</p>
		<p>Bagaimana dampak dari tindakan yang telah dilakukan?</p>	<p>Tapi kan pertanyaannya, seberapa besar manfaat itu buat pendengarnya? Yang jauh lebih bermanfaat adalah radio darurat menginformasikan kepada warga mana daerah bahaya secara lebih spesifik, area mana yang tidak boleh dilewati dsb, kenapa itu tidak boleh dilewati, apa dampak ketika itu dilanggar. Jadi informasi itu jauh lebih penting jika dibandingkan dengan</p>

			<p>informasi itu. Kalau saya melihatnya bagaimana media mengambil tindakan dalam suatu kondisi dan sesuai dengan konteks yang memiliki fungsi besar kepada warga. Jadi radio darurat itu fungsinya harus dapat meningkatkan <i>awareness</i> warga terhadap wilayah bahaya, itu menurut saya jauh lebih penting. Kasus yang sama juga terjadi pada penandang sajen itu juga kan, itu soal konteks yang berbeda ya tapi itu sama sekali tidak relevan kalau kepentingannya untuk warga terdampak. Jadi sebenarnya radio darurat itu yang paling strategis itu pada soal hak saja. Jadi siapa pun dia, apa lagi penyintas tetap punya hak untuk mendapatkan informasi yang benar dan dibutuhkan oleh mereka. Hak untuk mendapatkan informasi sebenarnya menjadi poin utama kenapa kita mengimplementasikan radio darurat ini. (Imam Prakoso)</p>
--	--	--	--

		<p>Bagaimana komunitas berperan pada saat situasi bencana?</p>	<p>Prakteknya selama ini, sebagian besar wilayah bencana yang kita datangi itu memang tidak ada radio komunitas. Contohnya dulu seperti di Aceh, lalu kemudian kita datang ke sana untuk mendirikan radio darurat. Jadi mulai membangun secara fisik, lalu mendesain acara. Acara didesain juga dengan <i>assismen</i>, kira-kira acara seperti apa yang cocok disiarkan untuk situasi darurat di area itu. Itu selama ini kita lakukan, kita mendengarkan orang ngobrol. Hampir semua bencana pasti memiliki dampak kerusakan rumah dan juga korban luka-luka. Jadi sebenarnya bagaimana peran kita ini dapat menjembatani kebutuhan informasi yang disesuaikan dengan situasi yang ada di daerah bencana. Tujuan sebenarnya kita ini kan adalah pendataan, contohnya seperti kemarin Mas Mart itu kan datang ke sini untuk melakukan pendataan mengenai total</p>
--	--	--	---

			<p>kerugian, lalu data tersebut akan disampaikan ke pemerintah dan menyesuaikan sejauh mana pemerintah kita dapat membantu penyintas. Nah yang menjadi pertanyaannya, apakah pendataan itu jelas? Apakah pendataan itu benar semuanya? Radio darurat bisa masuk di situ misalnya untuk mengangkat hasil-hasil pendataan itu lalu disiarkan dan melakukan klarifikasi kepada warga apakah pendataan itu transparan atau tidak. Itu sebenarnya peran media secara umum adalah itu kan, nah tapi media lain tidak bisa melihat sampai sedetail itu. Radio darurat fungsinya untuk melihat itu. Apa lagi soal pengurangan resiko bencana, apakah bencana yang terjadi itu akan memberikan peluang untuk terjadi lagi atau tidak? Kita kan perlu data untuk menganalisis sendiri, ini yang harus tersampaikan kepada masyarakat. (Imam Prakoso)</p>
--	--	--	--

		<p>Pada saat bencana berlangsung apakah terdapat tindakan/kegiatan khusus yang dilakukan oleh komunitas?</p>	<p>Iya itu memang pentingnya kita mengatur konten, menurut saya sih tidak terlalu akan masalah ketika kita mengundang orang yang kontra, tapi dia harus jelas data yang dimiliki. Radio kita itu mencoba untuk tetap netral dengan cara menyajikan datanya, kalau perlu memang kedua pihaknya diundang. Jangan-jangan justru malah menemukan titik cerahnya. Dan menurut saya teman-teman di radio itu tidak perlu khawatir tentang itu, karena memang kita masih memegang prinsip-prinsip media juga kan. Kalau ada yang terlalu ke kiri harus ada penyeimbangannya sehingga semua tetap berimbang. Jadi kalau memang ada informasi yang keliru atau salah, memang harus disampaikan yang penting ada buktinya dan tidak ditutup-tutupi. (Imam Prakoso)</p>
		<p>Apa saja yang dilakukan oleh</p>	<p>Sebenarnya secara umum semua desain kontennya hampir sama, tapi selalu ada</p>

		<p>komunitas pada saat pasca bencana?</p>	<p>penyesuaian. Penyesuaian itu bisa dilakukan <i>assisment</i> di awal itu. Memang sekali lagi karena kita ada masalah keterbatasan kapasitas juga, tim juga sangat minim. Idealnya sih seharusnya lebih banyak orang. Kalau mau koreksi sebenarnya, tim ini tidak menyediakan <i>assisment</i> sejak awal untuk konten. Sebenarnya tidak terlalu sulit, orang seperti Mas Sukiman itu sangat bisa. Jadi misalnya begini, kalau isunya kita ikuti saja isu-isu penanganan bencana secara keseluruhan. Dia basisnya cluster biasanya, cluster kesehatan, wash, water, trauma healing, shelter, dll.</p> <p>(Imam Prakoso)</p> <p>Soal alat-alat yang ada, ini kita gunakan dari JRKI dan beberapa juga kita beli untuk dapat mendukung kegiatan siaran kita di sini. Kami sudah membawa radio receiver juga kemarin</p>
--	--	---	---

			total itu ada 15, tapi besok mas Sukiman dan tim itu juga mungkin selain akan mengelola program di sini juga akan membagikan radio itu ke beberapa titik-titik untuk membangun interaksi. (Sinam Sutarno)
		Bagaimana peran komunitas dalam situasi pemulihan pasca bencana?	<p>Yang paling mungkin dilakukan ya sesuai dengan rule medianya, medianya bisa apa? Ya kita bisa mempromosikan usaha masyarakat sekitar. Cara mempromosikannya bermacam-macam. Tapi di luar itu kan juga ada cerita-cerita lain contohnya di Palu kita promosikan produk masyarakat di sana melalui siaran radio. Jadi kalau saya melihatnya sih harus menguatkan ekonomi lokal, tapi cara yang bisa dilakukan oleh radio adalah dengan promosi dengan konten yang menarik. (Imam Prakoso)</p> <p>Operasi ini akan kita lakukan juga sampai transisi darurat selesai, jadi</p>

			<p>kalau transisi darurat selesai otomatis radio darurat juga akan selesai. Bagaimana setelah itu? Itu yang sedang kami pikirkan, apakah wilayah di sekitar itu memungkinkan untuk diberikan kepercayaan dalam mengembangkan komunitas. Tapi itu sekali lagi akan dikembalikan kepada komunitas yang ada di situ ya, karena kita tidak bisa mendirikan radio komunitas. Yang bisa mendirikan radio komunitas ya komunitas itu sendiri. (Sinam Sutarno)</p>
		<p>Apakah ada prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh komunitas dalam kondisi pemulihan pasca bencana?</p>	<p>Di Semeru ini tidak ada tim yang membangun <i>engagement</i> secara cepat di titik-titik yang ada di sini. Jalin Merapi itu kan orang sana semua yang sudah punya jaringan dsb. Di sini kita mulai sendiri, ketemu dengan FPRB Jatim. Tapi kita kan tidak bisa memobilisasi FPRB, karena mereka juga memiliki tugasnya sendiri. Seperti contoh tadi kita ke Pos Pengamatan</p>

			<p>PGA, kita minta update tentang data mengenai Semeru ini. Tapi setelah dilihat lagi datanya, saya tahu kalau data-data itu tidak semua orang bisa paham. Arah angin, amplitudo, dan lainnya itu sulit untuk dipahami dan tidak ada pentingnya untuk warga. Yang terpenting itu adalah bagaimana kita dapat memastikan bahwa situasinya memang baik-baik saja, kalau terjadi hujan lebat mereka bisa lihat atau tidak. Jadi memang <i>engagement</i> kita di awal sangat kurang untuk di sini. Karena timnya di sini juga sedikit jika dibandingkan dengan Jalin Merapi dulu. Situasi lokal itu sangat menentukan desain radio darurat yang akan dibangun. Tapi paling tidak, 3 tantangan tadi itu yang harus terpenuhi. (Imam Prakoso)</p> <p>Sempat mau didirikan di Kantor Pos, itu juga masih wilayah balai desa,</p>
--	--	--	--

			<p>karena pertimbangannya di situ itu tempatnya luas jadi kalau ada orang yang mau ngumpul bisa di situ. Tapi, di daerah itu jauh dengan pengungsi, jauh dengan masyarakat. Kasihan nanti masa masyarakatnya datang jauh-jauh ke situ hanya untuk siaran saja, kan tidak mungkin. Kemudian aku pinginnya dekat dengan orang yang terdampak tapi masih tinggal di rumahnya walaupun rusak. Disamping itu terkendala juga memang karena belum mengenal tempat dan sedikit kenalan orang yang berada di situ. Akhirnya kenapa dipilih Sumberwuluh waktu itu karena di situ kan banyak posko, poskonya warga dan poskonya relawan. Dan sebelum pindah itu di lapangan sumberwuluh itu ada poskonya BNPB juga, jadi itu karena bisa dekat dengan orang-orang yang ada di kebencanaan itu. (Sukiman)</p>
--	--	--	--

		<p>Apa saja bentuk dukungan yang didapatkan oleh komunitas selama berlangsungnya kegiatan penanganan bencana di Semeru?</p>	<p>Setelah semua permasalahan tadi bisa diselesaikan, saya dengan tim akhirnya datang lagi ke sini untuk menyusun program siaran dan mulai berkolaborasi dengan beberapa LSM, lembaga kemanusiaan, pos pengamatan gunung. Dari pos pengamatan gunung misalnya kita dapat update perkembangan gunung setiap 6 jam sekali, dan itu kemudian disiarkan di sini dalam acara Semeru Terkini. Acara ini memang menyiarkan informasi setiap 6 jam dari pos pengamatan gunung. Lalu yang kedua kita buat program yang namanya Bincang Semeru, ini kita ngobrol antar relawan dan orang-orang yang berkontribusi di sini. Kita wawancara dan kita tawarkan untuk disiarkan di radio, dan nanti juga akan kita unggah di Spotify. (Sinam Sutarno)</p>
--	--	---	---

			<p>Saat ini kita sedang melakukan penggalangan sumber pendanaan, yang memang secara spesifik ini akan kita gunakan untuk membeli <i>radio receiver</i>.</p> <p>Ada informasi dari teman kami yang mereka itu sudah mendapatkan uang sebesar 10 juta rupiah, yang nantinya itu akan kita belikan <i>radio receiver</i> yang akan kita bagikan ke masyarakat.</p> <p>(Sinam Sutarno)</p> <p>Seperti contohnya, ternyata listriknya tidak kuat hingga akhirnya kita harus meminjam listrik tetangga. Jadi memang daya dukungan lingkungan di sini sejauh ini memang cukup bagus, kita didukung listrik, dan juga teman-teman dari FPRB. (Sinam Sutarno)</p>
--	--	--	--

2	Radio Darurat Komunitas		
		Apakah terdapat tindakan lain yang	Tentu, walaupun mungkin soal teknisnya itu akan menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya

		<p>diupayakan selain melalui siaran radio?</p>	<p>dan sumber dana. Kalau memang membawa orang memberikan pelatihan itu bisa dilakukan, tapi kalau pun tidak secara online juga bisa kita lakukan. Karena di era digital ini kita juga bisa memberikan <i>virtual training</i>. Sebenarnya kan dari pengelolaan radio itu terhubung dengan <i>capacity building</i>, nanti kalau orang yang mulai bergabung juga mulai akan paham untuk mengelolanya, baik itu dalam mengelola radio ataupun mengelola konten. Dan yang lain soal radio itu sebagai media ya, fungsi media itu kan ada tiga: pendidikan, informasi, dan hiburan. Jadi radio ya harus menghibur buat penyintas, relawan, dan semuanya. Hal ini bisa kita lakukan dengan kirim-kirim lagu dan juga interaksi. Jadi ini memang proses yang tumbuh</p>
--	--	--	--

		ya, jadi perjalanannya memang panjang. (Sinam Sutarno)
	Seperti apa proses pengemasan informasi bencana yang dilakukan oleh radio darurat?	Iya itu memang pentingnya kita mengatur konten, menurut saya sih tidak terlalu akan masalah ketika kita mengundang orang yang kontra, tapi dia harus jelas data yang dimiliki. Radio kita itu mencoba untuk tetap netral dengan cara menyajikan datanya, kalau perlu memang kedua pihaknya diundang. Jangan-jangan justru malah menemukan titik cerahnya. Dan menurut saya teman-teman di radio itu tidak perlu khawatir tentang itu, karena memang kita masih memegang prinsip-prinsip media juga kan. Kalau ada yang terlalu ke kiri harus ada penyeimbangannya sehingga semua tetap berimbang. Jadi kalau memang ada informasi yang keliru atau salah, memang harus

		disampaikan yang penting ada buktinya dan tidak ditutup-tutupi. (Imam Prakoso)
	Apa saja yang diperhatikan dalam membuat program acara radio darurat?	Yang paling sering disiarkan soal situasi, soal status dari gunung Semeru sendiri. Misalnya sekarang seperti apa, ada aktivitas perkembangan seperti apa, seperti itu yang dihasilkan dari Pos Pantau Semeru. Setelah itu mas Sarwono juga mengalihkan radio darurat itu dari lokasi Posko FPRB ke tempat warga yang ada di Kamar Kajang, kemudian setup hingga akhirnya radio bisa dikelola oleh warga dan sekarang sudah kita hibahkan, barang-barangnya sekarang masih di sana semua. (Sinam Sutarno)
	Bagaimana idealnya radio darurat itu	Sebenarnya secara umum semua desain kontennya hampir sama, tapi selalu ada penyesuaian. Penyesuaian itu bisa dilakukan <i>assessment</i> di awal itu. Memang

			<p>sekali lagi karena kita ada masalah keterbatasan kapasitas juga, tim juga sangat minim. Idealnya sih seharusnya lebih banyak orang. Kalau mau koreksi sebenarnya, tim ini tidak menyediakan <i>asssiment</i> sejak awal untuk konten. Sebenarnya tidak terlalu sulit, orang seperti Mas Sukiman itu sangat bisa. Jadi misalnya begini, kalau isunya kita ikuti saja isu-isu penanganan bencana secara keseluruhan. Dia basisnya <i>cluster</i> biasanya, <i>cluster</i> kesehatan, <i>wash, water, trauma healing, shelter</i>, dan lainnya. (Imam Prakoso)</p>
		<p>Apakah terdapat peraturan khusus yang harus ditaati oleh orang yang tergabung dalam menjalankan radio darurat?</p>	<p>Kalau memilih mas Sarwono itu pertama mas Sarwono ada waktu. Kedua, mas Sarwono juga punya pengalaman yang cukup tentang pengelolaan radio darurat. Itu kalau tidak salah mas Sarwono itu ada sejak tsunami aceh. Sudah terlibat</p>

		<p>tsunami aceh, lalu kemudian gempa padang, gempa jogja mungkin tidak terlibat langsung di radio darurat, tapi di erupsi Sinabung, di Lombok. Dia punya pengalaman yang cukup sehingga diharapkan mas Sarwono bisa mengawal yang ada di Semeru.</p> <p>(Sinam Sutarno)</p> <p>Radio darurat ini konsep dasarnya sebenarnya hampir seperti radio komunitas, saya mengatakan begitu karena memang basic pengetahuan dan pengalaman selama ini saya dan teman-teman memang berkegiatan di radio komunitas. Jadi radio komunitas ini sebenarnya yang paling memungkinkan untuk menjalankan peran radio darurat karena dia tidak punya beban. Kalau radio komersial dia punya beban, karena dia harus membayar gaji karyawan,</p>
--	--	---

			<p>harus punya target iklan, yang mungkin tidak bisa jadi lebih fleksibel. Jadi jika ada radio swasta yang mau menjadi radio darurat, maka dia harus segera menanggalkan iklan-iklan yang dia disiarkan, artinya dia harus memutus pendapatannya. Jadi ketika dia berubah menjadi radio darurat dan melayani gap yang terjadi tadi, segmennya akan berubah karena perannya radio darurat dapat sebagai wadah untuk melakukan komunikasi dua arah antara penyintas dengan penyedia bantuan. Kalau radio komersial sulit, jadi yang paling memungkinkan basisnya adalah radio komunitas. (Imam Prakoso)</p>
		<p>Bagaimana komunitas mengatur pendanaan dalam pengadaan radio darurat ini?</p>	<p>Saat ini kita sedang melakukan penggalangan sumber pendanaan, yang memang secara spesifik ini akan kita gunakan untuk membeli</p>

			<p><i>radio receiver</i>. Ada informasi dari teman kami yang mereka itu sudah mendapatkan uang sebesar 10 juta rupiah, yang nantinya itu akan kita belikan <i>radio receiver</i> yang akan kita bagikan ke masyarakat. Semakin banyak ya semakin bagus, ya kondisional saja sedapatnya uang. Tapi setidaknya sih kalau pengalaman saya di Lombok dan Palu itu sampai 1000. Tapi kalau yang sekarang ini sepertinya tidak, mungkin ya hanya sekitar 200 saja. (Sinam Sutarno)</p>
		<p>Bagaimana partisipasi masyarakat dilibatkan dalam beroperasinya radio darurat?</p>	<p>Memberikan akses kepada warga memang tidak mudah, ada proses yang panjang. Salah satunya memang kita merencanakan mendistribusikan <i>radio receiver</i>, tapi donasi yang didapatkan memang tidak begitu banyak. Tapi ya sekarang proses mencari donasi</p>

		itu juga masih berlangsung. (Imam Prakoso)
	Pihak siapa saja yang turut berperan/berpartisipasi dalam beroperasinya radio darurat?	<p>RADAR Semeru sudah dihibahkan ke warga Kamar Kajang yang kemudian dikelola menjadi radio komunitas, itu diberi nama Lintas Semeru. Kira-kira sebulan setelah kita pulang dari sana itu dipindah. Lalu ketika itu sudah dipindah ke sana memang setupnya sudah merujuk ke arah radio komunitas. Kamar Kajang ini kan kampung yang di Curah Kobokan itu loh, di Gladak Perak itu yang kena lahar. Nah kemudian ada warga yang masih di sana, kemudian waktu itu beberapa warga itu kita fasilitasi untuk belajar dan pelatihan mengenai pengelolaan radio komunitas ke Merapi. Dan orang-orang itu yang kemudian kita serahkan radio itu, karena memang mereka punya komitmen. Kalau</p>

			<p>prinsip kita kan membangun orangnya ya, jadi ada kesadaran informasi. Kalau soal alat kan itu memang menjadi radio komunitas pada umumnya pasti ada beberapa masalah gitu wajar. Tapi kalau melihat teman-teman di sana, sekarang mereka jadi lebih aware tentang informasi Semeru. Kalau misalkan ada apa-apa, walaupun formatnya ke tiktok, atau ke konten gitu mereka juga sudah punya kesadaran itu. Terhubung juga dengan Pos Pantau, saya kan ikut di group WAnyanya ya, dan mereka aware lah dengan Semeru. Itu sih yang paling penting adalah aware dengan informasi. (Sinam Sutarno)</p>
--	--	--	--